

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi muda (remaja) sebagai generasi penerus selanjutnya di masa yang akan datang, maju dan berkembangnya suatu bangsa terletak di tangan mereka, dengan kata lain, jika generasi muda suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut akan maju dan berkembang, begitu juga sebaliknya, jika generasi muda suatu bangsa buruk, maka besar kemungkinan pula suatu bangsa akan mengalami kemunduran dan hancur. Generasi muda merupakan generasi penentu yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa, sehingga penanaman akhlak sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kemajuan dan perkembangan bangsa di masa yang akan datang.

Masa remaja (generasi muda) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini lebih dikenal dengan masa abu-abu, dimana dalam masa mereka telah dirundung rasa ego yang tinggi, sehingga membutuhkan arahan dan bimbingan. Mereka memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar sehingga jika tak tertanam hal positif dalam diri mereka dan kita lengah dalam mengawasi mereka maka berbagai hal negatif ingin dicobanya. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama.

Di zaman sekarang banyak sekali para remaja yang memiliki keberagaman sikap yang memprihatinkan, terutama dalam masalah tingkah laku, sikap, akhlak, dan moral. Seperti berita di media sosial di mana banyak remaja yang terlibat dalam tindakan kriminalitas mulai dari terlibatnya tawuran antar remaja, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, pakaian seksi dan kenakalan-kenakalan lainnya lagi. Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*vioence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi di media massa. Sebagai contoh adalah terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena krisis akhlak yang kini tengah menimpa bangsa kita, seperti krisis multi dimensional yang menimpa bangsa ini, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi

mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.¹

Seorang remaja tak cukup hanya diberikan siraman rohani berisi sejumlah doktrin agama saja yang kemudian ditelan mentah-mentah, namun doktrin agama ini harus ditelaah lebih dalam sehingga mereka benar-benar telah mengetahui pentingnya pengetahuan agama dan akhlak sebagai bekal pedoman hidup di masa yang akan datang. Pengetahuan agama sama halnya dengan pendidikan agama Islam, dan akhlak merupakan substansi dari pendidikan agama Islam tersebut. Pendidikan agama dianggap sangat penting, karena dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dengan terwujudnya sikap dan tingkah laku dalam sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat:²

“Pendidikan agama hendaknya bisa mewarnai kehidupan anak sehingga dengannya benar-benar menjadi bagian dari sebuah kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari.”

Islam adalah agama yang bersifat universal, di mana semua kehidupan mulai hal yang kecil sampai hal yang besar diatur dalam sebuah Kitab Suci yaitu Al-Quran, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup agama Islam untuk mencapai tujuan hidup umat Islam. Dalam pandangan Islam, manusia terlahir dalam keadaan fitrah yang suci, Allah SWT. menciptakan manusia disertai dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid, jika memang kita melihat ada segelintir manusia yang tak beragama, maka mereka hanyalah korban dari pengaruh lingkungan yang tidak ada nuansa agamanya. Islam mewajibkan bagi para penganutnya untuk mendakwahkan dan mensyiarkan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang*

¹ Amir Said Az-Zaibari, *Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2003), h. 5.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), Cet. Ke-14, h. 107

*munkar, merekalah yang beruntung.”*³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dia mengarahkan kepada kekejian dan ketaqwaan. Artinya, dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya.⁴ Seorang muslim menjadikan akhlak sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. dia mengerjakan itu semua bukan didasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan. Akhlak adalah rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke akhirat. Akhlak merupakan suatu pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian seseorang secara seutuhnya. Akhlak juga merupakan bagian dari sempurnanya keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW⁵:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang beriman yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dari mereka” .(HR. Tirmidzi dan Ahmad).⁶

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik sebab akhlak merupakan tumpuan dan ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam sebagai pembentukan akhlak yang Islami. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S Al-Ahzab/ 33: 21).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim pada dasarnya telah dicontohkan oleh *uswatunhasanah* yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan untuk kita semua yang patut kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan (*qouliyah*), maupun perbuatan (*filiyah*), dan juga ketetapanannya (*taqririyah*).

³ Depag RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran, 1983/1984), h. 93

⁴ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung , Sinar Baru Algesindo, 2000), 251.

⁵ Ahmad Tsani dan M. Sabeni, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Siswa: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Negeri 2 Kota Bekasi*, Turats, Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISMA Bekasi. ol. 11, No. 1, Mei 2015,:39

⁶ Ahmad Muadz Haqqi, *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah*, (Malang:Cahaya Tauhid Press, 2003), h.21

Namun demikian untuk memiliki akhlak yang mulia perlu adanya bimbingan secara khusus. Hal pertama yang harus dilakukan pada pembentukan kepribadian seseorang adalah pendidikan akhlaknya. Pada dasarnya akhlak seorang anak itu perlu dibina, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah. Pembinaan akhlak di sekolah haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Islam merupakan pedoman hidup bagi manusia, karena seluruh kehidupan manusia termaktub dan telah diatur didalamnya. Disamping itu, Islam juga merupakan pandangan hidup (*way of life*), Islam juga mewajibkan kepada para penganutnya untuk mendakwahkan sekaigus menyiarkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Allah SWT.

Dalam menyiarkan agama Islam yang mengutamakan keimanan (keyakinan) kepada Allah SWT. Perlu juga ditanamkan akhlak yang mulia. Karena akhlak tidak begitu saja mudah terbentuk dalam diri seseorang, tetapi harus diupayakan melalui proses pembentukan yang cukup lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembentukan akhlak generasi muda harus disertai dengan contoh dan suri tauladan yang baik, dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melalui pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal.⁸

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang hampir sama dengan pendidikan umum dan juga memiliki berbagai sarana dan prasarana material yang

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h.7

⁸ Matsani, *Peran Lembaga Pendidikan Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Dimensi Mental-Spiritual*, Turats, , Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISMA Bekasi. Vol. 11, No. 2, November 2015

dapat kita lihat bentuk dan wujudnya dalam komponen pendidikan misalnya masjid, sekolah, perlengkapan belajar pengajar dan tenaga pengajar yang berkompetensi dalam bidangnya masing-masing. Dan dari segi perkembangannya pendidikan agama dapat diselenggarakan secara formal (sekolah), informal (keluarga), dan nonformal (masyarakat). Masjid merupakan salah satu komponen pendidikan agama Islam juga sebagai pusat dakwah atau penyebaran agama Islam.

Keberhasilan seseorang dalam mendakwahkan dan menyiarkan ajaran Islam sangat tergantung pada metode (*manhaj*) yang digunakan sebagai media dakwah. Media dakwah yang dapat digunakan banyak sekali macamnya di antaranya dapat berupa pendidikan formal, informal, nonformal, maupun forum-forum insidental (dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja) seperti tabligh akbar, pidato atau ceramah-ceramah agama yang khususnya berkaitan dengan sosiokultural masyarakat.

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat kita lihat dalam bentuk dan wujudnya seperti perlengkapan belajar mengajar, tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidangnya, tempat proses belajar mengajar yaitu masjid, mushalla, sekolah, madrasah ataupun lainnya. Sebagai sarana perkembangan pengetahuan umum diselenggarakan secara formal di beberapa sekolah, sedangkan informal diselenggarakan berada dalam keluarga, dan non formal diselenggarakan oleh masyarakat di beberapa tempat ibadah Islam seperti masjid dan mushalla.

Tempat ini digunakan sebagai sarana dakwah atau penyebaran agama Islam. Keberhasilan seseorang dalam mensiarkan dan mendakwahkan ajaran Islam tergantung pada *manhaj* (metode) yang digunakan dalam media dakwah. Media dakwah banyak sekali yang dapat diterapkan, seperti tabligh akbar, pidato atau ceramah agama yang khususnya berkaitan dengan sosio kultural masyarakat.

Salah satu pendidikan non formal yang sering terlihat adalah pengajian, di mana kegiatan ini biasa dilakukan di beberapa desa ataupun kota sebagai bentuk perkumpulan majlis dan silaturahmi antar warga dengan pengembangan pengetahuan agama. Kuntowijoyo mengatakan “Kegiatan ini biasanya berpusat di lingkungan masjid yang mana masjid sangat mungkin sekali melakukan pembinaan

terhadap jamaah di wilayahnya.”⁹

Berdasarkan pengamatan awal di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dapat dilihat bahwa remaja-remaja di Kampung Ujung Harapan ini merupakan remaja yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda masih ada remaja yang berperilaku belum sesuai dengan agama seperti masih sering mabuk-mabukan, masih suka berbohong dan berkata yang kurang baik antar sesamanya.¹⁰

Hasil wawancara penulis dengan bapak Faisal Husaini selaku tokoh agama menyatakan bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak dan keagamaan dalam dirinya disebabkan karena kurangnya pemahaman agama. Seringkali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriyah anaknya dengan bekerja keras tanpa memperdulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan alasan sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.¹¹

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yaitu Bapak Khoiruddin, menyatakan bahwa remaja di kampung ini kesadaran akan pentingnya akhlak dan keagamaan dalam dirinya masih kurang. Hal ini merupakan masalah yang disebabkan kurangnya perhatian yang baik terhadap orang tua. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya yang merupakan awal dari rapuhnya pertahanan terhadap anak.¹²

Melihat fenomena kondisi remaja ini maka pembentukan sikap harus dilakukan secara teratur dan terarah agar remaja dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa factor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar, para tokoh agama dan majelis taklim. Di sini peranan

⁹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta, Shalahudin Press, 1994), cet. Ke-2, h. 133

¹⁰ Hasil observasi, pada tanggal 17 Maret 2021, Jam 21.00 di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

¹¹ Hasil wawancara dengan Faisal Husaini, pada tanggal 16 Maret 2021, Jam 19.10 di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

¹² Hasil wawancara dengan Khoiruddin, pada tanggal 16 Maret 2021, Jam 19.10 di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

majelis taklim sangatlah penting untuk menanamkan sikap keagamaan pada remaja. Para Ustadz/Kyai sebagai suri tauladan bagi remaja-remaja dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Sebagai salah satu contoh kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan Kampung Ujung Harapan Kelurahan Desa Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yaitu pengajian remaja sebagai forum dan wadah persatuan para pemuda-pemudi setempat, kegiatan keagamaan ini dilaksanakan sebagai kegiatan rutin para remaja setiap malam Jumat, dan mendapat dukungan dari para tokoh masyarakat.

Dukungan tersebut tak hanya berupa moril saja, tetapi juga memberikan bantuan materil sebagai kelancaran dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan pengajian ini, para remaja diberikan beberapa pendidikan ilmu agama, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut para remaja mampu mengambil dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Bagaimana kontribusi pengajian remaja dalam upaya mendidik dan membentuk akhlak generasi muda di lingkungan setempat? Hal ini masih belum diketahui banyak orang. Oleh karena itu, maka penulis mencoba untuk meneliti mengenai hal tersebut yang diberi judul **“Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi).”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pemahaman remaja tentang agama masih kurang.
- b. Perilaku remaja tidak sesuai dengan agama Islam seperti masih sering mabuk-mabukan, masih suka berbohong dan berkata yang kurang baik antar sesamanya.
- c. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak.
- d. kesadaran akan pentingnya akhlak dan keagamaan dalam dirinya masih kurang,

- e. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan perkembangan anak-anaknya.

2. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Desa Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Persoalan-persoalan kompleks dengan berbagai gejala yang harus dihadapi remaja merupakan masalah yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji. Karenanya, remaja sebagai generasi penerus harus mendapat pembinaan dan perhatian secara khusus agar tidak terjerumus dalam ketiadaan moral yang lebih jauh lagi, sehingga diharapkan membentuk karakter yang dibekali nilai-nilai agama di kemudian hari.
- b. Pengajian remaja yang tumbuh dan berkembang di perkotaan maupun di pedesaan merupakan salah satu wadah untuk membina dan membangun mental dan spiritual masyarakat. Hal ini sangat baik jika kita dapat mengetahui dan melihat lebih dalam tentang keadaan pendidikan agama non formal terutama bagi remaja Kampung Ujung Harapan Kelurahan Desa Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi
- c. Untuk mengetahui bahwa apakah benar kegiatan pengajian remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Desa Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan akhlak remaja yang ada di wilayahnya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
- b. Bagaimana peran kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

- c. Bagaimana kontribusi yang dihasilkan dari kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengajian remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi yang dihasilkan dari kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan akan mampu menggambarkan kontribusi kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak generasi muda di Kp. Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kab. Bekasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Ustadz

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kualitas dakwah para ustadz, tokoh agama (pendakwah) dan menyempurnakan dalam hal mensyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan penanaman akhlak yang mulia bagi generasi muda.

2) Bagi Remaja

Dengan penelitian ini, peneliti mendapat wawasan pengetahuan mengenai

kajian keagamaan dalam mengikuti pengajian agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertaqwa, menghayati dan mengajarkan ajaran Islam, serta terhindar dari lingkungan yang negatif.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta menjadi gambaran bagi lembaga majelis talim untuk lebih senantiasa mengaktifkan kegiatan kajian keagamaan sebagai bentuk wadah bagi remaja untuk benteng diri, bimbingan, dan arahan agar lebih berakhlak di era modern sekarang ini.

4) Bagi Civitas Akademik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam pembentukan akhlak remaja di majelis taklim sebagai pusat pendidikan pendidikan Islam di luar sekolah formal serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pada penelitian-penelitian ini yang berbentuk skripsi dan ada relevansinya dengan judul diatas. Adapun penelitian yang hampir mirip dan sama namun berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul:

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Marfuah Program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta, yang berjudul tentang Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Taklim Al-Barkah di mana penelitian ini membahas tentang Akhlak dan budi pekerti serta nilai-nilai akhlak pada generasi muda. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis meneliti tentang peran Majelis Taklim Nurul Ikhsan di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu tengah.¹³
2. Skripsi yang ditulis oleh Iis Istiqomah (2015), program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Cirebon yang berjudul tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jamaah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal. Penelitian tersebut

¹³Marfuah, *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Taklim Al-Barkah*, Jakarta: Skripsi UIN Jakarta: 2007

membahas tentang pengaruh kegiatan keagamaan remaja usia 13-15 tahun. Sedangkan peneliti yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang sikap keagamaan remaja. Persamaan Penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana peran Majelis Taklim Nurul Ikhsan terhadap remaja.¹⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Ainiyah (2013) Universitas Negeri Semarang dengan judul Pembentukan karakter melalui pendidikan Agama Islam Skripsi ini membahas tentang penanaman karakter sejak dini, sedangkan peneliti yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang peran majelis taklim terhadap keagamaan remaja persamaan peneliti ini dengan yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan peneliti tentang karakteristik anak remaja.¹⁵
4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muthiah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006) yang berjudul *“Peranan Majelis Talim Al-Mujahiddin dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Belendung Batu Ceper Tangerang”*, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut; kegiatan yang dilaksanakan Majelis Talim Al-Mujahiddin tidak hanya menyelenggarakan pengajian rutin saja. Akan tetapi masih banyak kegiatan lain yang sering diselenggarakan, seperti; memperingati hari-hari Islam, kunjungan Majelis Talim-majelis Talim lain (*Study Comperative*), memperingati Hari Ulang Tahun HIMPA (Himpunan Pemuda Majelis Talim Al-Mujahiddin).¹⁶
5. Jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Nurmawati, et.al, (2016) yang berjudul *“Kontribusi Majelis Talim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Masjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan”*. Penelitian menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter spiritual dan sosial melalui majelis talim belum memberi kontribusi sepenuhnya secara maksimal. Melalui Pengajian akbar remaja masjid pendidikan karakter spritual sebagaimana yang ditetapkan 18 (delapan belas) karakter, maka pendidikan karakter religius dan karakter sosial, jujur, toleransi dan disiplin lebih memberi kontribusi. Selain itu

¹⁴ Iis Istiqomah, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jamaah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal*, Cirebon IAIN Cirebon: 2015.

¹⁵ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui pendidikan Agama Islam*, Semarang:UNNES, 2013)

¹⁶ Siti Muthiah, *Peranan Majelis Talim Al-Mujahiddin dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Belendung Batu Ceper Tangerang*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.

penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan majelis talim remaja banyak didukung oleh adanya kerjasama yang baik dari STM, pengajian kaum bapak dan dukungan dari pemerintah setempat.¹⁷

6. Junal Pendidikan yang ditulis oleh Muhammad Munir, (2019) yang berjudul “*Peran Majelis Talim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat*”. Adapun hasil penelitian mengenai peran Majelis Talim Selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat adalah majelis talim sebagai tempat meningkatkan pengetahuan keagamaan, pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat, pendidikan gratis, dan menjalin silaturahmi. Hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan talim ini terdapat pada dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pertama, faktor internal antara lain pengasuh atau jamaah yang sakit, adanya musibah. Kedua, faktor eksternal antara lain penyelenggaraan PHBI dan *begawe*.¹⁸

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dikaji sebelumnya di atas, nampaknya belum ada yang meneliti tentang kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak generasi muda. Dan dalam hal ini, penulis mengambil studi kasus di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

E. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penulisan proposal skripsi ini mudah dipahami, maka penulis menetapkan sistematika penulisannya tersebut untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang telah ada. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terbagi atas beberapa sub-sub bab yang ada di dalamnya. Adapun secara lebih rinci sistematika pembahasan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I yakni Pendahuluan. Meliputi konteks penelitian, permasalahan, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II yakni kajian teori. Yang berisi kajian teori. Pada subbab pertama

¹⁷ Nurmawati, et.all, *Kontribusi Majelis Talim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Mesjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan Jurnal TAZKIYA*, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2016 ISSN : 2086 — 4191.

¹⁸ Muhammad Munir, *Peran Majelis Talim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.2 (2019): 105-118.

tentang kajian pengajian, tentang akhlak dan ruang lingkupnya, serta kontribusi pembentukan akhlak remaja. Dan pada subbab kedua tentang kerangka pemikiran.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian, meliputi subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi paparan data dan pembahasan hasil penelitian. dalam sub bab pertama ini dikemukakan tentang gambaran umum pengajian remaja, untuk mengetahui lebih jauh profil lembaga yang meliputi; sejarah, lokasi, struktur organisasi, keadaan jamaah, keadaan pengurus dan ustadz dan sarana dan prasarana. Pada subbab kedua fokus dan menjurus pada hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan pengajian remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan peran kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak remaja di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi serta kontribusi yang dihasilkan dari kegiatan pengajian remaja terhadap pembentukan akhlak generasi muda di Kampung Ujung Harapan Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Pada subbab ketiga fokus dan menjurus pada analisis penelitian.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Dalam bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan serta saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.